

## EFEKTIVITAS PENILAIAN TERJEMAHAN KARYA SASTRA: PERSPEKTIF FUNGSIONAL

Anam Sutopo  
Pendidikan Bahasa Inggris  
Universitas Muhammadiyah Surakarta  
anam.sutopo@ums.ac.id

**ABSTRACT:** The purpose of this paper was to determine the effectiveness of the quality assessment of literary works translation. This is because the assessment of the quality of translations of literary works is indispensable. This study used a qualitative research approach. Data were obtained from documents and informants. Data collection techniques used is content analysis, focus group discussions and interviews. Data were analyzed using an interactive model. The results showed that the realization of a prototype of translation quality assessment for literature, and the test of the effectiveness of limited value to the prototype for assessing the quality of literary translation works pretty well.

**Keywords:** Testing model, Translation and Literature

**ABSTRAK:** Tujuan penulisan makalah ini adalah mengetahui efektifitas penilaian kualitas penerjemahan karya sastra. Hal ini dikarenakan penilaian kualitas terjemahan karya sastra sangat diperlukan. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Data diperoleh dari dokumen dan informan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah content analisis, FGD dan wawancara. Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan model analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terwujudnya prototipe perangkat model penilaian kualitas terjemahan untuk karya sastra, dan nilai efektifitas uji terbatas terhadap prototipe perangkat penilaian kualitas terjemahan untuk karya sastra ini cukup baik.

**Kata Kunci :** Model Penilaian, Terjemahan dan Karya Sastra

### PENDAHULUAN

Menerjemahkan berarti berkomunikasi, yaitu menyampaikan pesan kepada orang lain. Dalam menyampaikan pesan atau informasi tersebut, penerjemah berhadapan dengan olah makna pada tataran kata, frasa, klausa, dan kalimat. Dengan kata lain, pemahaman terhadap makna atau pesan sangat penting dalam dunia penerjemahan. Hal ini juga terjadi pada karya sastra, yaitu terjemahan novel.

Penerjemahan juga terkait dengan pengalihan isi atau gagasan dari bahasa sumber ke bahasa sasaran. Hal ini berarti pesan atau gagasan menjadi aspek sentral dalam terjemahan. Untuk memperoleh hasil terjemahan yang baik, penerjemah harus mengacu pada makna sebagai ide sentral dalam bahasa sumber (Bsu) untuk ditransfer ke dalam bahasa sasaran (Bsa). Untuk memahami makna, penerjemah berhadapan dengan teks dalam Bsu sebagai materi baku yang harus dipahami dan dianalisisnya untuk memperoleh makna dalam Bsu yang kemudian ditransfer ke dalam bahasa sasaran. Dengan demikian, menerjemahkan merupakan sebuah

upaya untuk mencari kesepadanan makna antara teks bahasa sumber dan teks bahasa sasaran.

Untuk membandingkan hasil karya-karya sastra terjemahan, khususnya novel, ada baiknya kita berkunjung ke beberapa perpustakaan dan toko buku. Di sana sering dijumpai karya-karya terjemahan termasuk karya sastra (novel) oleh para penerjemah sekalipun masih dalam kategori dalam jumlah yang amat terbatas. Akan tetapi, hal penting adalah bukan dalam hal kuantitas dari jumlah buku terjemahan yang ada. Justru masalah yang pokok adalah sudah bermutukah karya terjemahan tersebut? Mengenai jumlah yang terbatas tidaklah begitu menjadi masalah bagi para pembaca yang penting bagi mereka buku tersebut betul-betul berkualitas tinggi. Buku sedikit tidak masalah yang penting isinya atau hasil terjemahannya bisa dipertanggung jawabkan. Buku terjemahan tersebut betul-betul mewakili buah pikir dan pokok-pokok pikir dari pengarang sebenarnya, termasuk karya sastra yang lain yaitu novel.

Pertanyaan tersebut diatas perlu dijawab dengan tegas dan tepat. Hal ini untuk menghindarkan diri dari menyebarnya racun ke

publik bila ternyata terjemahan tersebut bermasalah atau dalam kategori menyelewengkan makna. Masyarakat (para pembaca) akan menghirup virus kesalahan tersebut bila ternyata terjemahannya tidak tepat atau salah arti. Bahkan bisa membahayakan bagi pengguna jasa terjemahan. Hal ini bisa saja terjadi bila ternyata para penerbit asal mencetak buku terjemahan dan tidak memperdulikan mutunya. Oleh karena itu perlu adanya sebuah divisi pengendali mutu buku karya terjemahan yang bertugas menguji hasil karya terjemahan pada penerbitan tersebut. Bahkan Nababan (1997: 76) menggambarkan karya terjemahan-karya terjemahan seperti itu diibaratkan sebagaimana buah jambu dimusim hujan. Buah jambu tersebut kelihatan kulitnya mulus tanpa cacat dan rasanya manis, tetapi faktanya buah jambu tersebut busuk dan berulat bagian dalamnya.

Kita tahu bahwa setiap penerjemah pasti menganggap hasil terjemahannya baik, namun bukan berarti semua terjemahan itu baik. Larson (1991: 531) menyebutkan bahwa setiap penerjemah mengharapakan terjemahannya mempunyai mutu yang baik. Bagaimana penerjemah tahu bahwa ia berhasil atau tidak? Untuk mengetahui mutu dan tidaknya hasil dari suatu karya terjemahan tersebut, seorang penerjemah harus merelakan karya terjemahannya di uji oleh siapapun. Bahkan Larson menambahkan bahwa penerjemah tidak hanya harus bersedia memeriksa dengan seksama, tetapi juga merelakan terjemahannya untuk diuji (1991: 352).

Terdapat beberapa alasan mengapa pengembangan model asesmen kualitas terjemahan karya sastra perlu dilakukan. Alasan-alasan tersebut yaitu penerjemah ingin memastikan ketepatan, penerjemah ingin mengetahui kejelasan serta penerjemah ingin meluruskan *kewajaran*. Ketepatan, kejelasan dan kewajaran tersebut merupakan alasan utama mengapa karya terjemahannya harus diuji. Ketepatan, kejelasan dan kewajaran harus dilakukan untuk membuat karya terjemahan yang baik, bermakna dan dapat dipertanggungjawabkan isinya.

Memastikan ketepatan makna atau pesan merupakan **alasan yang pertama**. Ketepatan memiliki arti bahwa dalam mengalihkan informasi atau pesan atau dalam

menyelaraskan kembali hasil terjemahannya, penerjemah bekerja keras untuk menyampaikan makna teks sumber, dan mungkin dalam penyampaian ini si penerjemah menambah informasi yang mestinya tidak ada dalam teks itu.

Sebagai **alasan yang kedua** adalah penerjemah ingin mengetahui kejelasan makna atau informasi yang telah dialihkannya. Hal ini dikarenakan mungkin suatu karya terjemahan itu sudah mengalihkan pesan secara tepat, tetapi terkadang karya terjemahan itu sulit dimengerti oleh orang banyak. Karya terjemahan itu sudah tepat tetapi isinya membingungkan para pembaca. Di sini penerjemah perlu meluruskan dan membetulkan bahasa yang digunakannya. Bentuk bahasa yang dipakai harus membuat amanat teks sumber mudah dimengerti oleh khalayak umum. Bahasa yang digunakan tidak membuat orang pusing dan bingung untuk menarik kesimpulan akan pesan yang dialihkan tersebut. Oleh karena itu kejelasan informasi atau pesan harus diperiksa atau diuji sebelum karya terjemahan itu dibaca oleh para konsumen pemakai jasa penerjemahan termasuk penerbit buku sendiri (sebelum dicetak).

Sedangkan **alasan yang ketiga** adalah penerjemah ingin meluruskan kewajaran teks yang telah diterjemahkannya. Alasan ini juga penting karena terkadang pesan dalam karya terjemahan itu sudah dialihkan secara tepat oleh penerjemah dan mudah dimengerti oleh khalayak umum namun bentuk terjemahannya mungkin tidak idiomatis. Terjemahan itu harus diuji untuk melihat apakah bentuk gramatikal bahasa sasaran dalam karya terjemahan tersebut merupakan bentuk yang umum atau tidak. Apakah terjemahan itu lancar, tidak asing, dan kedengarannya enak di telinga penutur bahasa sasaran? Hal ini seperti kita bayangkan bahwa jika kita mendengar orang asing berbicara dalam bahasa Indonesia, sering kita mengerti maksud mereka, amanatnya jelas dan tepat, tetapi kalimat-kalimat yang mereka ucapkan kedengarannya asing pula.

Di samping itu, penilaian terhadap mutu terjemahan harus didasarkan pada tiga hal pokok, yaitu 1) ketepatan pengalihan pesan, 2) ketepatan pengungkapan pesan dalam bahasa sumber dan 3) kealamiahannya bahasa terjemahan. Ketiga fokus tersebut, yaitu ketepatan pengalihan pesan, ketepatan pengungkapan pesan dalam bahasa

sumber dan kealamiahannya bahasa terjemahan pada dasarnya lebih tepat dikaitkan dengan pengevaluasian terjemahan *karya ilmiah* bukan dengan *karya sastra*. Sebagaimana telah menjadi konsep umum bahwa karya sastra meliputi bentuk dan makna, hingga saat ini belum ada kriteria yang mapan untuk menilai terjemahan suatu karya sastra. Bahkan, Nababan menyebutkan ada pendapat yang mengatakan bahwa karya sastra, puisi misalnya, tidak mungkin bisa diterjemahkan. Kalau puisi itu tidak mungkin diterjemahkan, bagaimana mungkin bisa dibentuk kriteria dalam menilai mutunya.

Berangkat dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penilaian secara menyeluruh dari teks yang diterjemahkan sangat diperlukan. Oleh karena itu, evaluasi karya terjemahan harus melalui penelitian yang komprehensif secara menyeluruh dan obyektif, termasuk dalam terjemahan karya sastra.

Tujuan penulisan makalah ini adalah membuat model penilaian (*assessment*) kualitas penerjemahan karya sastra. Sementara itu, secara khusus tujuan dari pepada tahun pertama ini adalah untuk mengetahui terwujudnya prototipe perangkat model penilaian kualitas terjemahan untuk karya sastra, dan nilai efektivitas uji terbatas terhadap prototipe perangkat penilaian kualitas terjemahan untuk karya sastra.

Penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena pada dasarnya penilaian terjemahan bagian yang tidak terpisahkan dalam konteks penelitian penerjemahan. Apakah tujuan dari suatu penelitian terkait dengan masalah ideologi dan metode atau teknik penerjemahan, aspek penilaian kualitas terjemahan menjadi sangat penting.

Diharapkan hasil penelitian ini mampu mengidentifikasi empat pihak yang beroleh manfaat dari penilaian kualitas terjemahan, yaitu: pembaca teks sasaran, penerjemah profesional, peneliti di bidang penerjemahan dan peserta pelatihan penerjemahan. Di samping itu, klien penerjemah juga akan beroleh manfaat dari evaluasi yang dilakukan terhadap suatu karya terjemahan meskipun pada kenyataannya para klien (baca: para penerbit) acapkali enggan jika terjemahan yang mereka publikasikan dinilai dan dikritisi.

Kegiatan penerjemahan telah diawali semenjak terjadinya hubungan antarbangsa yang

memiliki alat komunikasi (bahasa) yang berbeda. Hal ini dapat diterima dengan akal sehat bahwa bangsa yang memiliki bahasa berbeda, tentu saja memiliki perbedaan dalam berkomunikasi pula.

Samiaty (1998: 1) mengatakan bahwa penerjemahan terkait dengan pengalihan isi atau gagasan dari suatu bahasa (bahasa sumber/Bsu) ke dalam bahasa lain (bahasa sasaran/Bsa). Dalam penjelasannya yang lebih rinci, dia menegaskan bahwa isi pesan atau gagasan tersebut merupakan aspek sentral dalam terjemahan. Ini berarti bahwa untuk dapat menerjemahkan dengan baik, orang atau penerjemah perlu mengacu pada makna sebagai isu sentral dalam Bsu untuk ditransfer ke dalam Bsa. Catford (1974: 35) menyatakan *'it is generally agreed that meaning is important in translation--particularly in total translation. Indeed, translation has often been defined with reference to meaning; a translation is said to have the same meaning as the original'*. Untuk mendapatkan hasil karya terjemahan yang baik, Sakri (1985: 1) mengatakan bahwa untuk menjadi seorang penerjemah harus : (1) menguasai bahasa sumber, (2) menguasai bahasa sasaran, (3) menguasai teori menerjemahkan, (4) mengerti disiplin ilmu yang diterjemahkan. Mungkin pendapat Sakri tersebut benar, tetapi akan lebih baik lagi jika penerjemahan terhadap buku dilakukan oleh sebuah *team*. Di dalam tim tersebut terdapat pakar penerjemah, pakar bidang ilmu yang akan diterjemahkan, juga terdapat pakar bahasa sasaran. Penulis yakin bahwa jika dikerjakan oleh *team*, hasil yang diperoleh juga pasti lebih baik.

Nababan (1997: 78) yang menyatakan bahwa penelitian terhadap mutu terjemahan didasarkan atau terfokus pada tiga hal pokok, yaitu 1) ketepatan pengalihan pesan, 2) ketepatan pengungkapan pesan dalam bahasa sumber dan 3) kealamiahannya bahasa terjemahan. Kalau diamati pendapat tersebut senafas dan senada dengan pendapat di atas. Namun, dalam keterangannya lebih lanjut Nababan menjelaskan bahwa ketiga fokus tersebut, yaitu ketepatan pengalihan pesan, ketepatan pengungkapan pesan dalam bahasa sumber dan kealamiahannya bahasa terjemahan pada dasarnya lebih tepat dikaitkan dengan pengevaluasian terjemahan karya ilmiah bukan dengan karya sastra.

Sementara itu, Sadtono (1985: 141) menyatakan bahwa apabila proses membentuk

kembali kalimat telah selesai, langkah selanjutnya ialah menguji hasil terjemahan. Pengujian itu hendaklah meliputi seluruh masalah yang mungkin timbul, yaitu ketepatan mengatur, menggolongkan, kesamaan gaya dan lain-lain. Akan tetapi, bukan kepada jumlah kesamaan kata-kata tetapi pada jumlah kesamaan dinamis. Berangkat dari pernyataan ini kita tahu bahwa landasan atau alasan untuk menguji atau mengevaluasi karya terjemahan bukan terletak pada kesamaan kata-kata, melainkan pada keseluruhan permasalahan yang mungkin timbul dalam karya terjemahan tersebut. Termasuk di dalamnya, antara lain, kejelasan arti kata, ketepatan pengalihan, pemahaman teks sumber, proses pengalihan dan lain sebagainya. Sadtono lebih menekankan pada pengujian secara menyeluruh dari teks yang diterjemahkan. Kalau diamati pendapat ini juga senada dengan gagasan Nababan yang menyatakan bahwa pengevaluasian karya terjemahan harus melalui penelitian yang komprehensif secara menyeluruh dan objektif.

Dari pendapat ketiga pakar ilmu penerjemahan tersebut dapat disimpulkan bahwa alasan pokok guna diadakannya evaluasi terhadap karya terjemahan adalah guna mencegah penyelewengan-penyelewengan informasi yang dilakukan oleh penerjemah. Penyelewengan atau penyimpangan informasi atau pesan ini bisa diakibatkan oleh pemahaman teks sumber yang tidak teliti (salah), ketidakjelasan informasi, ketidaktepatan pesan atau ketidakalamiahannya bahasa sasaran yang dipakai. Alasan-alasan tersebut sangat tepat dan kuat dijadikan pegangan guna menilai atau mengevaluasi suatu karya terjemahan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini adalah sebuah studi kebijakan karena hasil penelitian ini mengarah pada jenis kebijakan tertentu yang menjadi alternatif model untuk menilai kualitas terjemahan karya sastra. Dalam studi kebijakan ini peneliti harus bisa menemukan dan merumuskan baik kekuatan maupun kelemahan suatu kondisi atau lokasi tertentu dengan kebutuhan khususnya, sehingga bisa diusulkan kebijakan yang paling tepat berdasarkan kondisi dan kekhususan karakteristiknya (Sutopo, 2002: 117). Kebijakan baru inilah yang akan menjadi alternatif model untuk menilai kualitas

terjemahan karya sastra. Sumber data merupakan bagian yang sangat penting dalam penelitian kualitatif karena ketepatan memilih dan menentukan jenis sumber data menentukan ketepatan dan kekayaan data atau informasi yang diperoleh. Data dalam penelitian ini adalah informasi yang diperoleh dari: dokumen dan informan. Teknik cuplikan yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam penelitian ini para informan diberi kuesioner dan diwawancarai. Seperti yang dijelaskan oleh Sutopo (2002: 55) teknik cuplikan dalam penelitian kualitatif diambil untuk mewakili informasi yang dibutuhkan dalam penelitian. Dalam penelitian ini pengumpulan data yang berasal dari informan dilakukan dengan cara pemberian kuesioner.

Validitas data merupakan keabsahan data dalam suatu penelitian. Hal ini berarti bahwa peneliti tidak boleh menggunakan data yang tidak valid sehingga keabsahan data penelitian tidak diragukan. Sutopo (2002: 78) mendefinisikan validitas sebagai kesahihan data penelitian atau kemantapan dan kebenaran data. Ini berarti beragam teknik yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data harus benar-benar sesuai dan tepat untuk penelitiannya. Sementara itu, Silverman (2006: 404) menegaskan bahwa "*Triangulation involves comparing different kinds of data to see whether they corroborate one another*". Pendapat ini memberikan makna bahwa dengan triangulasi beragam data maka akan diperoleh kesahihan data yang digunakan dalam penelitian.

Dalam penelitian ini, dari keempat triangulasi yang ada peneliti hanya menggunakan 2 triangulasi. Kedua triangulasi tersebut adalah triangulasi sumber dan triangulasi metode.

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan menganalisis dengan cara interaktif.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Ada tiga faktor dapat digambarkan sebuah interaksi yang saling berkaitan dan memberikan penjelasan sebab akibat satu sama lain. Interaksi dan sebab akibat ini terjadi secara logis dan rasional. Mulai dari faktor objektif sebagai sasaran kritik pertama, faktor genetik sebagai sasaran kritik kedua hingga faktor afektif sebagai sasaran kritik yang ketiga. Ketiga faktor

tersebut memiliki hubungan yang sangat erat dan signifikan untuk memberikan saran kritik secara holistik. Dengan demikian, hasil penelitian ini telah menggambarkan sebuah temuan yang dipandang dari tiga faktor tersebut. Dengan kata lain, pendekatan kritik holistik telah diterapkan dalam penelitian tentang kajian terjemahan naskah pidato kenegaraan Presiden Republik Indonesia ini.

Kemudian timbul suatu pertanyaan, siapakah yang berhak menguji atau menilai mutu suatu karya terjemahan itu? Pertanyaan seperti ini membutuhkan jawaban yang jeli dan tepat. Oleh Nababan (1997: 77), pertanyaan tersebut dijawab bahwa setiap orang berhak menilai karya terjemahan asalkan dia mempunyai kemampuan. Kemampuan yang dimaksud adalah menguasai bahasa sumber dan bahasa sasaran dengan baik, mengetahui perbedaan persepsi linguistik bahasa sumber dan bahasa sasaran, akrab dengan konteks estetika dan budaya bahasa sumber dan bahasa sasaran, dan memiliki pengetahuan yang memadai akan materi terjemahan yang akan dikritiknya (Schutle dalam Nababan, 1997: 76).

Teknik mengevaluasi teks terjemahan berarti berbicara pula cara untuk menilai atau mengkritik mutu karya terjemahan. Untuk menilai karya terjemahan, Brislin (dalam Soemarno, 1988: 33-34) menunjukkan tiga cara; yaitu (1) terjemahan balik, (2) pengujian pemahaman, dan (3) pengujian melalui performansi seseorang.

Terjemahan balik maksudnya adalah bahwa suatu teks dalam bahasa A diterjemahkan ke dalam bahasa B. Hasil terjemahan dalam bahasa B diterjemahkan kembali ke dalam bahasa A1. Untuk menilai hasil terjemahan itu, terjemahan dalam bahasa A1 dibandingkan dengan teks asli dalam bahasa A. Dari perbandingan inilah akan terlihat dan teruji, apakah hasil terjemahan sesuai atau tidak. Memang, terjemahan dalam bahasa A1 tidak sama persis dengan teks asli dalam bahasa A.

Sementara itu, pengujian pemahaman maksudnya adalah teks dalam bahasa A diterjemahkan ke dalam bahasa B. Seseorang, dengan membaca hasil terjemahan dalam bahasa B itu, diminta untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan atau kuesioner dalam bahasa B yang materinya diambil dari teks dalam bahasa A. Jawaban terhadap kuesioner itu

digunakan untuk menilai hasil terjemahan tersebut.

Pengujian melalui performansi seseorang artinya adalah meminta seseorang untuk melakukan suatu perbuatan atau gerakan sesuai dengan apa yang dituliskan dalam naskah yang diterjemahkan itu. Cara ini biasanya digunakan untuk menilai suatu terjemahan dari suatu naskah yang bersifat teknis.

Di samping cara tersebut, Larson (1991: 536) menyebutkan bahwa ada 6 cara untuk menguji suatu karya terjemahan. Cara-cara tersebut adalah (1) perbandingan dengan teks sumber, (2) terjemahan balik ke dalam bahasa sumber, (3) pemeriksaan pemahaman, (4) pengujian kewajaran, (5) pengujian keterbacaan, dan (6) pengujian konsistensi. Masing-masing cara tersebut harus dilakukan dengan cara yang sistematis dan dicatat secara seksama. Pengevaluasian tanpa perencanaan tidak akan menghasilkan terjemahan yang bermutu. Oleh karena itu, pengujian harus dilakukan secara teliti. Di samping itu, setiap jenis *test*/pengujian juga harus dilakukan secara terpisah, dengan sasaran tertentu, dan diberi catatan oleh penerjemah pada saat membuat perbaikan. Catatan ini penting, tidak hanya untuk memperbaiki terjemahan yang diuji, tetapi juga untuk menilai kesalahan yang diulang-ulang.

Pengujian Pemahaman. Pengujian pemahaman dilakukan dengan cara meminta orang mengemukakan kembali isi teks itu, dan menjawab pertanyaan tentang isinya. Jadi dalam hal ini ada dua komponen yang ada dalam pengujian pemahaman, yaitu penguji dan responden. Penguji sebaiknya bukan penerjemah itu sendiri. Hal ini dikarenakan kalau pengujinya bukan si penerjemah itu sendiri maka nilai-nilai subjektivitasnya akan hilang. Dengan kata lain, bila pengujinya bukan si penerjemah tersebut maka objektivitasnya bisa dipertanggungjawabkan. Penguji tersebut harus menguasai prinsip-prinsip penerjemahan, menguasai teknik pengujian, seorang pendengar yang baik, dan bisa mencatat dengan tepat tanggapan responden. Responden harus orang-orang yang lancar dalam menggunakan bahasa sasaran dan bersedia membantu dalam perbaikan terjemahan. Mereka harus diberi tahu bahwa tujuan pengujian ini bukanlah untuk menguji daya pikirnya, melainkan untuk menguji hasil karya terjemahannya. Pemilihan responden

sangat tergantung pada jenis teks terjemahan itu sendiri. Artinya, agar pengujian berjalan lancar, responden harus mengetahui juga tentang teks yang telah berikan kepadanya.

Pengujian kewajaran. Pengujian ini dilakukan oleh para penguji, yang diharapkan mempunyai sejumlah keterampilan menulis bahasa sasaran. Hal ini sebaiknya dilakukan oleh penguji yang benar-benar ahli yang bisa membandingkan dengan teks bahasa sumber untuk melihat kewajaran alur logika, isi wacana dan dampak emotif terjemahan itu pada pembacanya (Bunkowske dalam Larson 1991: 546). Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan hasil terjemahan itu dengan teks sumber untuk melihat apakah ada penghilangan, penambahan, ataukah perubahan makna. Hanya orang yang terlatih dengan baik dalam prinsip penerjemahan dapat memberikan saran yang berguna sehubungan dengan ketepatan itu.

Pengujian keterbacaan. Sebuah teks dapat dibaca karena ditulis dengan baik, artinya tulisan itu mempunyai gaya bahasa yang menyenangkan, irama yang bagus dan bergerak dengan langkah yang dapat diterima. Harus diingat bahwa apa yang dapat dibaca oleh khalayak yang satu, mungkin tidak dapat dibaca oleh khalayak yang lainnya. Itulah sebabnya mengapa tes keterbacaan ini harus dilakukan kepada orang yang akan menggunakan terjemahan itu. Tes jenis ini dilakukan dengan cara meminta seseorang untuk membaca teks terjemahan dengan suara yang cukup keras (Larson, 1991: 546). Bacaan ini harus merupakan bagian dari yang utuh, atau merupakan satu satuan. Sewaktu orang itu membaca, penguji harus mendengarkan bahkan memperhatikan dan mencatat bagian yang membuat pembaca berhenti dan membaca ulang, karena gejala ini menandakan suatu masalah dalam keterbacaan. Kadang-kadang pembaca kelihatan bingung, dan tidak mengerti mengapa teks itu mengatakan demikian. Atas kejadian ini, terkadang pembaca juga mengatakan sesuatu yang berbeda dari yang yang seharusnya tertulis dalam terjemahan. Orang yang mengadakan pengujian tidak boleh membuat malu pembaca. Ia harus mencatat masalah-masalah yang muncul termasuk mencatat susunan kata yang digantikan. Dengan kata lain, penguji harus mencatat hal-hal yang bersifat keraguan

pembaca tersebut dalam membaca hasil terjemahannya, dan berusaha merasakan apakah ada kejanggalan penggunaan kata, alur logika atau apakah orang tersebut mengalami kebingungan, berhenti ragu-ragu dan membaca ulang. Bila itu terjadi berarti ada masalah dengan keterbacaan dan ini harus didiskusikan antara penerjemah dan penguji untuk mencari jalan keluarnya. Jenis tes ini bukan dilaksanakan dalam pembahasan formal saja.

Pengujian konsistensi. Jika dokumen yang diterjemahkan adalah dokumen yang panjang, atau dilakukan dalam waktu yang lama, penerjemah mungkin tidak konsisten dalam menggunakan padanan leksikal untuk beberapa kata kunci (Larson, 1991: 549). Hal ini dimaksudkan untuk melihat apakah terjemahan menggunakan padanan yang sama atas sebuah kata atau istilah yang sama dalam bahasa sumber. Misalnya, dalam bidang hukum dikenal beberapa istilah undang-undang, hukum, peraturan, tata tertib, dan perundangan yang memiliki makna yang berbeda-beda. Ketidakkonsistenan akan membuat pembaca menjadi bingung. Pengujian ini bisa dilakukan oleh penerjemah sendiri maupun penguji lain yang memiliki pengetahuan tentang bidang ilmu yang diterjemahkan.

Waktu untuk melakukan pengujian karya terjemahan bisa beraneka ragam. Waktu pengujian tersebut bisa dilakukan sejak awal proyek penerjemahan itu dilakukan, misalnya sesudah bagian pertama, episode pertama atau bab pertama selesai dikerjakan. Evaluasi yang dilakukan per pasal tentunya setelah satu bahasan diterjemahkan. Begitu pun yang terjadi dengan *per-episode*. *Per-episode* artinya setiap satu *episode* karya terjemahan tersebut dievaluasi lalu baru mengerjakan *episode* berikutnya. Begitu pun jika dilakukan per bagian, jika satu bagian telah berakhir maka perlu diadakan penilaian terlebih dahulu sebelum mengerjakan bagian berikutnya.

Terkadang evaluasi juga bisa dilakukan di akhir proses penerjemahan. Misalnya, setelah satu buku diterjemahkan maka proses penilaian buku terjemahan tersebut baru bisa dilakukan. Evaluasi di akhir ini juga bisa dilakukan oleh para penerjemah sebelum karya terjemahannya dicetak dan dipublikasikan untuk masyarakat umum.

Secara umum manfaat dari evaluasi karya terjemahan ini adalah untuk memberikan masukan-masukan yang signifikan agar dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki hasil karya terjemahannya. Di samping itu, hasil evaluasi karya terjemahan tersebut juga dapat digunakan untuk memperkuat mutu karya terjemahan yang diterbitkannya sehingga masyarakat umum lebih percaya pada hasil terjemahannya.

## KESIMPULAN

Dari pembahasan ini dapat disimpulkan bahwa, terdapat tiga faktor yang mendukung terbentuknya model penilaian terjemahan karya sastra, yaitu faktor objektif, faktor afektif dan faktor genetik. Namun masih terdapat faktor faktor lain yang sedang di tindak lanjuti. Di samping itu, terdapat 6 faktor yang mempengaruhi penilaian kualitas hasil terjemahan. Keenam faktor tersebut adalah tujuan penerjemahan, penguji, keketepatan, keberterimaan, keterbacaan dan nuansa sastra. Faktor-faktor ini dapat dikelompokkan menjadi 3 kelompok, yaitu; kelompok pertama adalah tujuan penerjemahan, kelompok kedua adalah penguji dan kelompok ketiga adalah kriteria ketepatan, keberterimaan, keterbacaan dan nuansa sastra. Ketiga kelompok tersebut memiliki hubungan yang erat. *Kedua*, terdapat dua strategi model yang berkembang saat ini yaitu strategi model penilaian kualitas penerjemahan yang dikembangkan oleh Nababan dan satunya lagi adalah strategi model penilaian yang dikembangkan oleh Rochayah Machali.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A Chaedar. 2002. *Pokoknya Kualitatif*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Baker, Mona. 1992. *In Other Words: A Coursebook on Translation*. Sage Publication: London.
- Brislin., RW. 1976. *Translation and Translating*. London: CN Candlin
- Catford, J.C. 1974. *A Linguistic Theory on Translation*. London: Oxford University Press.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hatim, Basil & Munday, Jeremy. 2004. *Translation: An Advance Resource Book*. London and New York : Routledge.
- Hill, Harriet S. 2006. *The Bible at Cultural Crossroads: From Translation to Communication*. Journal of Target 21:1 (2009), 145–149. doi 10.1075/target.21.1.08vri ISSN 0924–1884 / E-ISSN 1569–9986
- Houbert, Frederic. 2008. *Translation as A Communication Process*. [http://accurapid.com/journal/05\\_theory.htm](http://accurapid.com/journal/05_theory.htm) diunduh tanggal 28 Juli 2010
- <http://www.slideshare.net/milisbahtera/pedoman-bagi-penerjemah-rochayah-machali> diunduh tanggal 27 Januari 2011.
- <http://www.terjemahan.org/tips/6-proses-penerjemahan.htm>. diunduh pada tanggal 25 Januari 2011.
- Hui-juan, Ma. 2007. *Exploring the differences between Jin Di's translation theory and Eugene A. Nida's translation theory*. The Journal of Babel 53: 2 (2007), 98–111. issn 0521–9744 / e-issn 1569–9668
- Kurniawati. 2006. *Analisis Ideologi Penerjemahan dan Mutu Terjemahan Ungkapan dan Istilah Budaya: Kajian terhadap Teks "The Choice: Islam and Christianity" dan Teks "The Choice: Dilaog Islam-Kristen"*. Tesis Program Studi Linguistik: PPS Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Lanin, Ivan., <http://blog.bahtera.org/2010/02/pedoman-bagi-penerjemah>. diunduh tanggal 29 Januari 2011.
- Larson, Mildred L. 1991. *Penerjemahan Berdasar Makna*. Terjemahan Kencanawati Taniran .Jakarta: Arcan.
- Meschonnic, Henri. 2008. *The Europe of translation*. Journal of Translation Studies, Vol. 1, No. 1, 2008, 34\_40 . ISSN 1478-1700 print/ISSN 1751-2921. Diakses tanggal 11 Oktober 2010.
- Moleong, Lexy J.1994.*Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Molina, L dan Albir, A.H. 2002. *Translation Technique Revisited: A Dynamic and Functionalist Approach* . Journal of

- Meta, Vol. XLVII, No. 4, page: 499-512  
Diakses tanggal 13 November 2010.
- Nababan, M. Rudolf. 2004. *Translation Processes, Practices and Products of Professional Indonesian Translation*. Unpublished Ph.D Thesis. School of Linguistics and Applied Language Studies, Victoria University, New Zealand.
- \_\_\_\_\_. 2003. *Aspek Teori Penerjemahan dan Pengalihbahasaan*. Surakarta: UNS Press
- Newmark Peter., 1988. *Approaches to Translation*. Germany: Pergamon Press.
- Ordudary, M. 2007. "Translation Procedures, Strategies and Methods". *Translation Jourbal*. Volume 11. No 3 July 2007. Diakses tanggal 13 November 2010.
- Perez, María Calzada. 2005. *Applying Translation Theory in Teaching*. *Journal of New Voices in Translation Studies* 1, page 1-11. Universitat Jaume I, Castellón de la Plana, Spain. Diakses tanggal 10 Oktober 2010.
- Richards. 2003., *Translation Studies*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Rochayah, M. 2000. *Pedoman Bagi Penerjemah*. Jakarta: Grasindo.
- Sadtono F, 1985. *Pedoman Penerjemahan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Sakri, Adjat. 1993. *Bangun Klimat Bahasa Indonesia*. Bandung: ITB
- Samiaty, Tarjana. 1998. *Masalah Makna dan pencarian Padanaan dalam Penerjemahan*. Surakarta: UNS Press
- Sang, Jian dan Zhang, Grace. 2008. *Communication across languages and cultures: A perspective of brand name translation from English to Chinese*. *Journal of Asian Pacific Communication* 18:2 (2008), 225–246. doi 10.1075/japc.18.2.07san ISSN 0957–6851 / E-ISSN 1569–9838 Diakses tanggal 9 November 2009.
- Silalahi, R. 2009. *Dampak Teknik, Metode, dan Ideologi Penerjemahan pada Kualitas Terjemahan Teks "Medical-Surgical Nursing" dalam bahasa Indonesia*. Desertasi Program Doktor: Universitas Sumatra Utara.
- Silverman, David. 2006., *Interpreting Qualitative Data.*, London: Sage Publication.
- Soemarno, Thomas., 1988. *Hubungan antara lama belajar dalam Bidang penerjemahan, Jenis Kelamin, Kemampuan Berbahasa Inggris, dan Tipe-tipe Kesalahan Terjemahan dari Bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia*. Malang: IKIP Malang
- \_\_\_\_\_. 1998. *Sedikit Catatan Mengenai Teori Terjemahan*. Makalah Seminar SEhari di bidang penerjemahan. Surakarta : UNS
- Sutopo. HB.2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS Press.
- \_\_\_\_\_.2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: UNS Press.
- Venuti, L. 1995. *The Translator's Invisibility: A History of Translation*. London and New York: Routledge.
- Walliman, Nicholas. 2006. *Your Research Project*. London: Sage Publication
- Weissbrod, Rachel. 2009. *Philosophy of Translation Meets Translation Studies: Three Hebrew Translations of Kipling's "If" in Light of Paul Ricoeur's "Third Text" and Gideon Toury's "Adequate Translation"*. *The Journal of Target* 21:1 (2009), page: 58–73. doi 10.1075/target.21.1.03wei ISSN 0924–1884 / E-ISSN 1569–9986. Diakses tanggal 9 November 2009.
- Yusuf Suhendra.1994. *Teori Terjemah*. Bandung: Mandar Maju.
- Yusuf, Widyamartana, A. 1989. *Seni Menerjemahkan*. Yogyakarta: Kanisius.